

## **Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah saw Dalam Mendidik Anak**

**Oleh : Hadhari**

Universitas Darul 'Ulum Jombang

email: hadhari67@yahoo.com

### **ABSTRAKSI**

*Mendidik anak adalah kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan yang sudah kita terima dari orang tua kita dulu adalah masa lalu yang tampak pada diri kita sekarang. Dalam kurun waktu yang pendek. Rasulullah SAW begitu sukses mendidik anak-anak dan keluarganya, dan juga mendidik kaumnya. Sistem pendidikan yang di terapkan oleh Rasulullah SAW. adalah sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, hingga mampu mencetak pribadi agung. Berangkat dari fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut, 1. Bagaimana konsep Rasulullah SAW dalam mendidik anak? 2. Bagaimana tahapan-tahapan Rasulullah dalam mendidik anak? 3. Bagaimana meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik anak?*

*Dalam penulisan laporang penelitian ini murni menggunakan penelitian kepustakaan ( library research). Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka tehnik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didefinisikan oleh Suharsimi Arikunto sebagai penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (yang terjadi)*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dalam konsep pendidikan yang di terapkan oleh Rasulullah SAW. adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, hingga mampu mencetak pribadi agung. 2. Dalam mendidik anak para orang tua bisa memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. 3. Meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.*

**Kata Kunci :** *Keteladanan Rasulullah, Mendidik Anak.*

## A. Pendahuluan

Sudah menjadi kewajiban bahwa orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan baik, supaya kelak menjadi anak yang saleh. Namun tidak semua orang tua bisa memahami kewajiban itu. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus membekali diri dengan ilmu. Karena ilmu akan memandu setiap langkah kita. Dengan ilmu seseorang akan menjadi takut kepada Allah. Ilmu juga akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah dan di sisi manusia.

Jika para orang tua memiliki ilmu dan wawasan yang luas mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan kebaikan yang denganya mereka akan banyak berkesempatan untuk beramal, mampu mengajarkan kebaikan kepada masyarakatnya. Orang tua yang memiliki banyak ilmu dan wawasan tidak akan di tipu dan di bohongi oleh pihak-pihak yang ingin menjerumuskan dari kalangan musuh Allah.<sup>1</sup>

Al-Ghazali juga memandang bahwa pembinaan dan pengajaran anak untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak. ia juga mengingatkan untuk tidak mengabaikan itu semua di awal pertumbuhannya, Dan jika anak di biarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaanya<sup>2</sup>

Anak menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Dengan hadirnya anak yang dilahirkan dari belahan jantung kedua orang tua, kini suasana rumah tangga menjadi ceria. Saat anak masih kecil dan baru lucu-lucunya kehidupan rumah tangganya menjadi harmonis. Namun manakala orang tua salah mendidik kepribadian dan perilakunya, anak juga dapat menjadi beban dan menyusahkan orang tuanya bahkan tak jarang kita juga menanggung beban dosa karena kita terlena menjaga amanat Allah ini. Seperti halnya yang dapat kita jadikan suri tauladan dalam mendidik anak adalah Nabi Muhammad

---

<sup>1</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak* ( Semarang: Real Books 2013) hlm 16

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *ihya' Ulum al-Din*(3/70) (Surabaya : PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011 ) hlm 296

saw. Beliau menjadi pendidik yang baik banyak peristiwa dalam sejarah Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini. Inilah problematika anak zaman sekarang, anak-anak kita kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa.

Berdasarkan pelaporan penelitian tersebut, penulis terdorong untuk membahas dalam sebuah laporan penelitian dengan judul “Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah saw. dalam Mendidik Anak”

## **B. Biografi Nabi Muhammad SAW**

Nabi Muhammad SAW lahir dari keturunan bangsawan kabilah Quraisy beliau mempunyai silsilah yang jelas sebagaimana layaknya keluarga Arab terhormat pada masa itu. Beliau sendiri menyatakan bahwa keturunannya adalah keturunan pilihan di antara kabilah-kabilah Arab, yaitu keturunan Kinanah terpilih Quraisy, dari keturunan Quraisy terpilih Hasyim dan dari keturunan Hasyimlah beliau lahir. . Tentang silsilah keturunannya dari Adnan sampai dengan Ismail bangsa Quraisy. Quraisy adalah gelaran yang di berikan kepada anak cucu Kinanah yang berhasil mempertahankan Ka’bah dari serbuan keturunan Himyar dari negeri Yaman. Ada dua orang yang di sebut ahli sejarah sebagai pemilik Quraisy itu Nadir bin Kinanah dan Fihir bin Malik bin Nadir. Tetapi kebanyakan cenderung kepada yang kedua yaitu Fihir. Fihir selain berhasil mengusir balatentara negeri yaman juga terkenal sebagai pedagang dengan memanfaatkan kedatangan orang-orang yang menziarahi Ka’bah. Di samping itu ia suka pula meladeni kebutuhan peziarah-peziarah itu, menjamu dan memberinya air dan makanan. Atas sifat terpuji itu maka Fihir terkenal dengan gelaran “Quraisy” yang lama-kelamaan menjadi nama bangsa yang menjadi Saddanah Al Ka’bah atau penjaga dan pemelihara Ka’bah.<sup>3</sup>

Muhammad saw di lahirkan pada tanggal 9 atau 12 Rabi’ul awal(20 April tahun 571 M) ayahnya bernama Abdullah dan ibunya Aminah Sebelum beliau di lahirkan ayahnya telah meninggal dunia telah di sebutkan di atas, karena itu kakeknya yaitu Abdul Muthalib yang mengasuh beliau. Dan yang menyusuinya ialah Halimatus Sa’diah. Di kampung Halimah Sa’diah itulah beliau menggembala

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* ( Surabaya:IAIN Alaudin 1982) hlm 16-17.

kambing. Setelah kakeknya meninggal dunia, beliau di asuh oleh saudara ayahnya yaitu Abu Thalib. Di rumah Abu Thalib itulah beliau dididik. Beliau membantu Abu Thalib pengurus perniagaanya. Beliau pernah pergi berniaga ke Syam selagi beliau belum dewasa.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad di asuh oleh pamanya Abu Thalib. Kesayangan Abu Thalib terhadap Nabi Muhammad tidak kurang-kurang dari kesayangan Abdul Muthalib sendiri. Anak kemenakanya ini di kasihi dan di sayangnya sebagai mengasihi dan menyayangi anak kandungnya sendiri bahkan lebih, Sehingga Nabi Muhammad tidak pernah di lepaskanya sesaat pun dari padanya. makan bersama-sama, tidur bersama-sama dan kemanapun ia pergi Nabi Muhammad senantiasa di bawanya.

Biarpun Nabi Muhammad pada waktu itu masih kanak-kanak yang baru berumur dua belas tahun tetapi jiwanya yang besar, hatinya yang jernih perasaanya yang halus dan akal nya yang cerdas dan segala sifat-sifat kelebihan yang di berikan Qadar kepadanya untuk menyanggupkan dia memikul beban Risalah yang Maha Agung di kemudian hari maka segala pendengaran dan penglihatanya yang berbagai itu tidaklah memberikan kepuasan kepadanya bahkan selanjutnya segala itu menjadikan dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri “Dimanakah gerangan terletaknya kebenaran di antara itu semuanya ?”<sup>5</sup>

Nabi Muhammad adalah sosok yang sudah di persiapkan oleh Allah untuk memiliki akhlak dan perbuatan paling mulia. Beliau juga merupakan orang yang memiliki kompetensi dan posisi tertinggi di sisi Allah serta perbuatan yang paling luhur. Ia akan senantiasa memotivasi makhluk untuk berbuat kebaikan dan menjadikan mereka taat kepada sang pencipta. Ia adalah makhluk terbaik dan paling sempurna di bandingkan makhluk-makhluk lain. Tidak ada seorang manusia pun mampu mendekati keutamaan beliau dalam hal sifat, akhlak, ucapan dan tindakan, baik pra maupun pasca kehidupan beliau. Konklusi dari kepribadian Rasulullah tersebut<sup>6</sup>. telah Allah firmankan dalam Al-Qur’an.

---

<sup>4</sup> Ibnul Qoyyim, *Zadul Ma’ad Ma’ad*, juz 1 (Jakarta: PT. jaya Murni) hlm 17

<sup>5</sup> H. Rus’an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana 1976) hlm 25-26

<sup>6</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* (Bandung : Irsyad Baitus Salam 2009) hlm 51

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar memiliki akhlak yang agung (mulia)”* (QS Al Qalam 68 : 4).<sup>7</sup>

Maka saya katakan di sini, tentang nasab Nabi Muhammad SAW, yaitu : beliau putera Abdullah bin Abdul Muthalib, Anak kilab yang namanya juga Hakim bin Murroh bin Ka’ab bin Lu-ai bin Gholib bin Fihri dan disebut orang dengan nama Quraisy. Dan dengan nama Quraisy itulah, kemudian keturunan Fihri dinamakan suku Quraisy. Dan keturunan seatasnya oleh kebanyakan orang cenderung dan suka menyebut suku Kinanah.

Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Huzaimah bin Mudrikah bin Ilyas. Dan dialah yang mula-mula sekali menghadiahkan unta yang di sembelih di bumi haram kota Makkah. Di dalam sulbinya, di dengar Nabi Muhammad berdzikir dan bertalbiyah kepada Allah. Dia anak Mudhor bin Nizar bin Ma’add bin Adnan. Inilah nasab beliau Nabi Muhammad menurut jalan riwayat Ulama’ Muhadditsin, bagaikan untaian mutiara. Nasab beliau seatasnya sampai kepada Nabi Ibrahim.<sup>8</sup>

Para penulis sejarah telah menyebutkan bahwa Nabi adalah manusia termulia nasabnya dan tertinggi asal keturunannya. Beliau suka menyambung hubungan kekeluargaan dan menolong orang yang banyak menderita, tabah dan sabar. Kebiasaannya suka memaafkan, berbelas kasih dan bersikap lembut. Apabila berbicara beliau menyampaikan jawaami’ul kalim yaitu kata-kata sedikit yang bermakna banyak, dari hikmah-hikmah cemerlang beliau seorang yang paling fasih perkataannya. kadang-kadang beliau bergurau dan tidak mengatakan dalam gurauannya selain kebenaran. Beliau sangat rendah hati, namun dalam sikap rendah hati dan keramahannya, beliau tetap memiliki wibawa yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya,<sup>9</sup> Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur’an dalam firmanya :

Artinya : *“Telah datang kepada kalian seorang Rasul (utusan Allah) dari kalangan kalian sendiri. Ia merasa berat melihat penderitaan kalian, ia sangat mengharapkan (keimanan dan*

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Bandung: Al quran 2004) hlm. 564

<sup>8</sup> Muhammad Mizan Asrori, *Terjemah Barzanji* (Surabaya: Mitra Umat 1983) hlm 10- 15

<sup>9</sup> Moh. Thahir bin Abd Rahman, *Terjemah Jawahirul Kalamiyah* ( Surabaya: Hidayah t.t ) hlm 72-75

*keselamatan) atas diri kalian, dan ia sangat berbelas kasihan lagi menyayangi orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah (9) : 128)*

Seungguhnya mukjizat Nabi Muhammad SAW banyak jumlahnya termasuk mukjizatnya adalah Al-Qur’an yang merupakan mukjizat teragung, terbesar, terindah dan paling cemerlang. Termasuk mukjizatnya adalah memancarkan air dari jari-jarinya dalam perjalanan ketika para sahabatnya yang mulia merasakan kehausan yang sangat dan hanya ada sedikit air. Kemudian beliau meletakkan telapak tanganya yang mulia untuk menampungnya, maka airnya menjadi banyak hingga orang-orang yang hadir menyelesaikan kebutuhan mereka akan air itu dan melebihinya. Ini terjadi berulang kali. Termasuk mukjizatnya adalah memperbanyak makanan yang sedikit hingga mencukupi banyak orang. Hal ini juga terjadi berulang kali. Dan masih banyak lagi mukjizat lainnya yang di sebutkan dalam kitab-kitab tentang bukti-bukti kenabian.<sup>10</sup>

Beliau adalah seorang suami yang menyenangkan bagi para istrinya, selalu menampilkan wajah yang berseri-seri, dan sering bercanda dengan para istrinya pada saat-saat tertentu. Beliau suami yang tegas, setia, dan menyenangkan. Di antara nama-nama istri Rasulullah :

1. Khadijah binti Khuwailid (Tokoh wanita Quraisy yang suci)
2. Saudah binti Zam’ah (Muhajirah janda Muhajir)
3. Aisyah binti Abu Bakar (Wanita yang di bersihkan namanya langsung dari atas langit ketujuh)
4. Hafshah binti ‘Umar (Pemelihara Al-Qur’an)
5. Ummu Salamah (Istri Rasul yang pertama kali masuk Madinah)
6. Ummu Habibah (Ramlah binti abu Sufyan) (Seorang mukminah yang amat setia terhadap agamanya)
7. Zainab binti Jahsy (Ummul mukminin yang paling mulia, wali nikah dan juru pendamainya)
8. Shafiyah binti Huyay (Cendekiawati Bani Nadhir)
9. Juwairiyah binti Al-Harist (Wanita pembawa berkah yang besar bagi kaumnya)
10. Maimunah binti Al-Harist (Ummul mukminin terakhir)<sup>11</sup>

Rasulullah memberikan teladan yang baik bagi kaum muslim, para ayah dan para pendidik sepanjang masa tentang cara

<sup>10</sup> *ibid* hlm 72

<sup>11</sup> Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dan Mustafa Abu Nashr Asyilbi, *Nisa’ Khaulirrosul* ( Bandung: PT. Irsyad Baitussalam) hlm 63

memperlakukan anak-anak. Teladan ini bisa kita temukan dalam tingkah laku dan ucapan-ucapan beliau, Beliau memberikan rasa cinta, kelembutan, kasih sayang terhadap anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan secara sama tanpa membedakan antara yang satu dan lainnya. Diantara putra-putri beliau:

1. Zainab Al-Kubra
2. Ruqayyah
3. Fathimah Az-Zahra
4. Ummu Kultsum
5. Ibrahim
6. Abdullah bin Muhammad
7. Qosyim<sup>12</sup>

Pada tahun 10 H . Nabi mengerjakan haji terakhir, yang di kenal dalam sejarah dengan “Hidjatul Wada” kira- kira tiga bulan sesudah mengerjakan hidjatul wada’ itu Nabi menderita demam. Berat juga penyakit beliau, sehingga tiada kuasa beliau keluar untuk mengimami kaum muslimin bersembayang maka disuruhlah Abu Bakar menggantikan beliau menjadi imam orang sembayang.<sup>13</sup>

Tak selang beberapa hari sesudah itu, dalam usia 63 tahun berpulanglah beliau ke rahmatullah . yaitu pada hari senin tanggal 13 Rabiul Awwal tahun 11 H (632 M ) Peristiwa wafatnya Nabi ini amat besar kesan dan pengaruhnya kepada kaum Muslimin. Kendatipun mereka baru saja menerima fatwa-fatwa dari Nabi, namun pahlawan-pahlawan ulung yang pemberani itupun panik juga. Banyak di antara mereka yang tidak mempercayai berita wafatnya Nabi yang datang dengan tiba-tiba ini.

### C. Konsep Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak

Dalam kurun waktu yang pendek (di banding masa nabi-nabi sebelumnya) Rasulullah SAW begitu sukses mendidik anak-anak dan keluarganya, dan juga mendidik kaumnya. Sistem pendidikan yang di terapkan oleh Rasulullah SAW. adalah sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, hingga mampu mencetak pribadi agung. Padahal pada masa itu, masyarakat tempat Rasulullah

---

<sup>12</sup> *ibid* 65

<sup>13</sup> Ibnu Hisyam, juz 2 hlm 350

SAW di utus adalah masyarakat jahiliyah yang tidak mengenal norma-norma islam sama sekali.<sup>14</sup>

Dengan keseriusan dan sikap *concern* beliau dalam dunia pendidikan, tentunya tidak mengherankan jika dalam waktu yang relative singkat Rasulullah SAW mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci kesuksesan pengajaran beliau kiranaya terletak pada kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka untuk senantiasa bersikap tegas dan konsisten dalam merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Rasulullah SAW mensunnahkan agar para orang tua mengajarkan anaknya untuk mengendarai kuda, berenang dan belajar memanah. Tidak saja dalam arti harfiah, tetapi beberapa pakar menerjemahkan mengendarai kuda adalah mengajarkan anak tentang *skill of life*. Yaitu memberinya keterampilan atau keahlian. Berenang adalah pelajaran tentang *survival of live*, bagaimana mendidik anak agar selalu bersemangat, Tidak mudah menyerah dan tegar dalam menghadapi masalah.

Kemudian memanah adalah mengajarkan anak untuk memiliki *thinking of skill*, yaitu dapat menentukan target dalam hidupnya. Karena setiap anak adalah unik, maka hargailah keunikannya. Biarkan anak menekuni hobynya. Sebagai orang tua kita dapat membuka jalan ke masa depan anak dengan membantu mengembangkan minatnya dan menyusun rencana masa depannya. Dengan demikian diharapkan kemandiriannya akan terbangun dan yakinkan anak akan kemampuannya, sehingga anak tumbuh menjadi percaya diri.

Belajar memanah seperti berlatih membangun *thinking of skill*, yaitu membangun kemandirian berpikir untuk menentukan dan meraih impian atau cita-citanya. Dan secara harfiah pun kegiatan mengendarai kuda, berenang dan memanah tersebut adalah kegiatan berolah raga yang bertujuan untuk melatih anak agar tumbuh menjadi anak yang berfisik kuat dan berjiwa sportif. dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib RA. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 14

<sup>15</sup> Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW* (Bandung: Isyad Baitus Salam 2009) hlm 28

Pendidikan pada anak dilalui dalam 3 tahap :

1. Pada 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja (0-7 tahun). Yang dimaksud di sini, bukan berarti kita menuruti semua keinginan anak, melainkan memberikan perhatian penuh kepada anak, karena di usia inilah mereka mengalami masa emas. Saat maksimal pembentukan sel otak 70%, dan kemampuan anak menyerap informasi masih sangat kuat. Jangan serahkan sepenuhnya pada pengasuh, jangan sepenuhnya pada nenek-kakeknya. Rawatlah mereka dengan tangan kita. Perhatian kecil yang sederhana tapi tulus dari lubuk hati.
2. Pada 7 tahun kedua, perlakukan anak sebagai tawanan perang (7-14 tahun)  
Maksudnya adalah mulai mendisiplinkan anak. Rasulullah SAW pun bersabda, untuk menyuruh anak-anak untuk shalat di umur 7 tahun, lalu memukulnya jika tidak shalat di umur 10 tahun. Pada fase kedua inilah akan terjadi pubertas. Anak harus dipersiapkan disiplin sebelum menginjak pubertas dimana semua ketentuan rukun Islam (Shalat, Puasa, dll) harus ia lakukan sendiri dan akan menjadi dosa jika ia tinggalkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 :  
Artinya : *“Wahai anakku!!! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”* (QS.Luqman : 17)<sup>16</sup>
3. Pada 7 tahun ketiga (14 tahun ke atas), perlakukan anak sebagai sahabat.  
Di usia ini, anak bergulat dengan pencarian jati diri. Ia mengalami banyak peristiwa emosional dan sensitif dengan tubuhnya sendiri. Ajak anak untuk sering berbagi cerita, curhat, dan ajak pula teman-temannya untuk akrab dengan kita. Dengan begitu kita bisa mengontrol anak tanpa harus mengekang. Dan jiwa jati diri anak akan terbentuk dengan baik karena adanya kepercayaan dari orang tua.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur'an 2004) hlm 512

<sup>17</sup> Lebih lanjut lihat di [www.Gemabaituuraahman.com/2012/10/KonsepRasulullahdalammendidikanak.html](http://www.Gemabaituuraahman.com/2012/10/KonsepRasulullahdalammendidikanak.html)

Dalam Pendidikan Islam untuk anak dan remaja, Muhammad Jamaluddin Mahfuzh membagi periode anak sebagai berikut :

- a. Masa ayunan (2 tahun pertama sejak kelahiran)
- b. Masa permulaan anak : 2-6 tahun
- c. Masa akhir anak : 6-12 tahun
- d. Masa menjelang remaja : 12-15 tahun
- e. Masa remaja madya : 15-18 tahun
- f. Masa remaja akhir : 18-22 tahun<sup>18</sup>

Terkadang pembagian periode anak di dasarkan pada perkembangan gerak-geriknya. Misalkan ditengarai :

- a. Sebelum usia 2 tahun, anak belum mengetahui gerakan-gerakan bersifat reflek.
- b. Usia 2-4 tahun, anak sudah mampu memukul-mukulkan pensil misalnya.
- c. Usia 4-7 tahun, mampu bergerak sebagai reaksi pikirannya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya.
- d. Usia 7-10 tahun, masa anak beradaptasi dengan lingkungan.
- e. Usia 10-12 tahun, masa anak berinteraksi, anak mulai gemar berkelompok dan bekerjasama.
- f. Usia 12-14 tahun, masa awal pencarian jati diri.<sup>19</sup>

Tampaknya, periode masa kanak-kanak lebih mendesak ditengarai dari kemampuannya membaca, menulis dan memahami. Untung itu jenjang-jenjang usia anak dapat di kelompokkan dalam beberapa periode, yaitu antara lain:

1. Masa pratulis: 3-6 tahun (masa permulaan anak)

Pada masa ini anak belum berbudaya tulis menulis. Ia baru sekedar gemar mendengarkan cerita. Anak akan bereaksi terhadap sesuatu yang melingkupnya. Ia bahkan cenderung meniru dan mengikuti gerak-gerak dan tindakan orang di sekitarnya. Daya pikir anak dalam usia ini sudah berfungsi, begitu pula daya khayalnya.

2. Masa Kedua: Masa awal baca tulis

Masa ini umumnya berlangsung pada usia 6-8 tahun, terkadang mulai usia 5 tahun, dan berlangsung hingga usia 9 tahun, ini merupakan masa haus anak akan rasa ingin tahu. Apalagi khusus dalam lingkungan (keluarga dan kehidupan intern).

---

<sup>18</sup> Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* (Jakarta, Arina 2005) hlm 109

<sup>19</sup> ibid hlm 200

Pada masa ini anak sangat gemar bergaul (bermain), gemar dengan pengalaman baru, mudah terpengaruh oleh sesuatu yang di lihat dan di dengarkannya. akan lebih baik jika anak mulai di latih berfikir tentang kehidupan dan alam semesta sekitarnya.

3. Masa ketiga: Masa aktif baca tulis (Lanjutan usia SD/MI)  
Masa ini berlangsung dalam rentang usia 8-12 tahun. Pada masa ini anak mulai gemar mencari identitas`diri dan mencari perhatian, pamer kekuatan, egois dan berlagak sok dalam banyak hal. Jika hal ini di sampaikan dengan cara yang tepat maka akan sangat berpengaruh bagi hidup, tindakan dan pikiran anak. Di antara cara yang tepat dalam hal ini ialah dengan mengajari anak menulis`sejarah atau biografi Rasulullah SAW yang memuat pesan-pesan di maksud dari segi ucapan gaya, dan cara yang selaras dengan masa usia ini.
4. Masa Keempat: Masa Remaja (12-18 )  
Dalam masa ini anak sudah menonjol dalam kemampuan memahami bahasa dan menggunakannya dengan cara yang lebih baik. Kemampuan bacanya bahkan sudah melampaui standar bisa dan biasa. Pada masa ini kepribadian anak cenderung suka kebebasan, suka pergaulan, dan membayangkan dirinya seakan tokoh hebat.<sup>20</sup>

Perkembangan Sosial Dalam masa Buaian, Tahapan-Tahapan Pertumbuhan sosial pada Masa Buaian :

- a. Bulan 3-5 anak mulai mengenal orang lain dan menangis apabila di tinggal sendirian.
- b. Bulan 6-7 anak bisa membedakan suara bernada marah dan suara bernada sayang.
- c. Bulan 8-9 meniru orang lain secara sederhana.
- d. Bulan 11-12 berhenti dari suatu perbuatan apabila di tegur orang dewasa.
- e. Bulan 18-20 anak mulai menampakan penentangan.
- f. Bulan 20-23 perhatian anak beralih dan mainan ke teman-teman bermain.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* ( Jakarta : Arina 2005) hlm 108

<sup>21</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama pendidikan Anak* (Jakarta : Robbani press 2005) hlm 74

## D. Tahapan-Tahapan Rasulullah saw dalam Mendidik Anak

### 1. Mendidik Anak dari Lahir Sampai Usia 10 Tahun

a. Merayakan Kelahiran Bayi (Aqiqah), Memberi Nama yang Baik Mengkhitan, Serta Menyusui Anak Hingga 2 Tahun.

1) *Aqiqah* (عقيقة), yang berarti memutus dan melubangi.

Adapun maknanya secara Syari'at adalah hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan. Adapun menurut istilah agama, aqiqah ialah kambing yang disembelih sehubungan dengan kelahiran seorang anak, baik laki-laki ataupun perempuan pada hari ke tujuh sejak kelahirannya dengan tujuan semata-mata mencari ridha Allah.<sup>22</sup>

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ (أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَا فَتَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

*“Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah saw. perintah mereka supaya di aqiqahkan buat anak laki-laki dua kambing yang bersamaan dan buat anak perempuan satu kambing. (HR.Tirmidzi)<sup>23</sup>*

عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تَذْبُوحُهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَ يُخْلَقُ، وَ يُسَمَّى) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

*“Dari Samurah, bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda: “Tiap-tiap seorang anak laki-laki tergadai dengan aqiqahnya. Disembelih (aqiqah) itu buat dia pada hari yang ketujuhnya dan cukur dia dan dinamakan dia.” (HR. Ahmad)<sup>24</sup>*

2) *Memberi Nama yang baik*

Nama adalah lafadz di mana seseorang dipanggil dengannya. Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap masalah ini, hingga Allah SWT pun menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an:

Artinya : *“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya*

<sup>22</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 1 hlm 83

<sup>23</sup> A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maraam* (Bandung, Pustaka Tamaam t.t) hlm 730

<sup>24</sup> *ibid*, hlm 731

*Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.”(QS. Maryam: 7)<sup>25</sup>*

Adapun untuk memberi nama anak, sebaiknya diambil dari nama-nama orang saleh, baik dari kalangan Nabi, Rasul ataupun orang-orang saleh lainnya.

### 3) *Mengkhitan Anak Pada Waktunya*

Dalam ajaran islam Khitan menurut bahasa adalah memotong kuluf (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah khitan adalah memotong bulatan di ujung hasafah, yaitu tempat pemotongan penis yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara’.

### 4) *Menyusui Anak Hingga Dua Tahun*

Rasulullah bersabda bahwa bagi anak tidak ada air susu yang lebih baik dari pada air susu ibu. Al-Qur’an menyatakan :  
Artinya : *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.*(QS.Al-Baqarah: 233)<sup>26</sup>

Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah dan tuntunan alam, anak harus diberi air susu ibu, sebab sebaik-baik air susu adalah air susu ibu.

b. Menanamkan Benih Keimanan dan Cinta Kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 305

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 37

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu, dan mereka berjihad dengan mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurat: 15)<sup>27</sup>

Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak usia dini, ini sangat penting dalam program pendidikannya. anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Berbicara tentang cinta kepada Nabi, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya di dalam sejarah.

Yang dapat penulis sampaikan dari bahasan di atas adalah, bahwa Rasulullah SAW. Sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Al-Qur'an Al-Karim kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia.

#### c. Mendidik Anak Agar Taat Kepada Orang Tua

Ayah ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab itu berada di pundak mereka. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, ia tidak mungkin mau mendengar nasehat, bimbingan, dan kata-kata mereka. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Kelak ia akan menjadi seorang yang tidak mengindahkan norma-norma yang ada di tengah masyarakat dan undang-undang yang di susun negara.<sup>28</sup>

Al-Qur'an secara tegas mewajibkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT:  
Artinya :

<sup>27</sup> *ibid* hlm 517

<sup>28</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) hlm 66

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23)<sup>29</sup>

Sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَلَّ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

(متفق عليه)

“Dari Abi Abdirrahman Abdillah Ibni Mas’ud RA berkata : “Aku bertanya kepada Nabi SAW. Amal apa yang paling disukai Allah Ta’ala?” Nabi menjawab : “salat pada waktunya”, aku bertanya “kemudian apa lagi?” Nabi menjawab : “Berbakti kepada kedua orang tua”, aku bertanya “kemudian apa lagi?” Nabi menjawab: “Berjuang (jihad) di jalan Allah.” (Muttafaqun ‘alaih)<sup>30</sup>

#### d. Membimbing Anak Berakhlak Mulia

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadahi.<sup>31</sup> Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 284

<sup>30</sup> Abu Zakaria Yahya, *Riyadhu Al-Shalihin min Kalami Sayyidi Al-Mursalin* (Semarang: Thaha Putra t.t ), hlm 162

<sup>31</sup> M. Nipan Abdul Hali, *Anak Saleh Dambaan keluarga* (Yogyakarta, Mitra Pustaka 2001) hlm 92

<sup>32</sup> Dr. Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Pelajar 2005) hlm 117

Kesimpulan dari apa yang telah kita jelaskan, bahwa keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting bagi tersebarnya islam ke pelosok bumi yang paling dalam, dan bagi masuknya petunjuk ke dalam hati manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan islam.

e. Mengajari Anak Shalat

Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ (رواه ابوداود)

*“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka menngkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.”* (HR.Abu Dawud)<sup>33</sup>

Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

## 2. Mendidik Anak dari Usia 10-14 Tahun

a. Menyuruh Anak Segera Tidur Setelah Isya’

Rasulullah dan para sahabatnya mengakhirkan shalat isya’. Karena itu, Umar memerintahkan agar anak-anak dan istrinya menunaikannya pada awal waktu supaya mereka segera tidur

b. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Memelihara Aurat.

Menutup aurat bagi muslim dan muslimah merupakan perwujudan dari ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasulnya.. Menutup aurat meliputi dua macam yang pertama menutup seluruh badan dan yang kedua tidak bercampur baur dengan seseorang yang bukan muhrim, dan sebaiknya melatih anak perempuan dalam hal ini sejak dini. Agar tertanam dalam hatinya tentang menutup aurat ini sehingga terpatri dalam

<sup>33</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 1 hlm 127

daging dan darah mereka sehingga mereka terbiasa dan tidak berani memperlihatkan auratnya.<sup>34</sup>

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat menjaga pandangannya. Beliau sangat berhati-hati dalam memandang yang dilarang agama. Di antaranya dari melihat wanita yang bukan mahramnya.<sup>35</sup>

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS.An-Nuur:30-)*<sup>36</sup>

Allah swt. berfirman :

Artinya : *"Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(QS. Al-Ahzab: 59)*<sup>37</sup>

### c. Menganjurkan Anak Agar Bergaul dengan Para Ulama'

Imam Ghazali berpendapat bahwasanya sangat dianjurkan orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk taat kepada orang tua, pengajar, dan pendidiknya, serta setiap orang yang lebih tua dari padanya baik dari kalangan keluarga sendiri maupun orang lain. Hendaknya pula sang anak menghargai mereka dengan pandangannya yang penuh hormat dan memuliakan dan tidak sampai bermain-main di hadapan mereka. Akan tetapi, ketaatan ini hanya berkenaan dengan hal-hal yang ma'ruf.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama pendidikan Anak* (Jakarta : Robbani press 2005) hlm 102

<sup>35</sup> Nur Kholish Rif'ani , *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) hlm 94

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur'an 2004) hlm 353

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm 426

<sup>38</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) hlm 99

Bergaul dengan para ulama' tentu saja akan membuat hati si anak tambah tenang. Karena ulama' sudah pasti akan mengajarkan berbagai hal tentang kedalaman ilmu agama, mengajarkan bagaimana pentingnya berzikir, mengingat kekuasaan Allah SWT.

### 3. Mendidik Anak dari Usia 14-18

#### a. Mengajak Anak Meraih Kebahagiaan Sejak Pagi Buta

Pagi adalah waktu yang tepat untuk meraih segalanya di dunia ini, dan juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat nantinya. Pendidikan ini juga harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sedini mungkin. Oleh Karena itu, setelah salat subuh janganlah tidur kembali apabila kita ingin mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Berkaitan dengan tidur setelah salat subuh ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa di antara tidur yang tidak disukai menurut orang-orang yang saleh ialah tidur diantara salat subuh dan terbit matahari, karena ini merupakan waktu untuk memperoleh hasil bagi perjalanan rohani..<sup>39</sup>

#### b. Menganjurkan Anak Mengisi Waktu Luang dengan Kegiatan Bermanfaat.

Para ahli jiwa dan pendidikan, bahwa jika anak terlena dalam kekosongan waktunya, maka akan lahir pikiran-pikiran kotor dan khayalan-khayalan seksual. Untuk menyelamatkan anak dari pikiran-pikiran dan khayalan-khayalan kotor agar tidak terjerumus ke dalam akibat yang menyedihkan, hendaknya kita memberikan penerangan kepada para pemuda tentang cara mempergunakan waktu dan mengisi kekosongan..<sup>40</sup>

#### c. Menjadikan Anak Agar Mandiri dan Bekerja Keras

Rasulullah SAW sangat memperhatikan perkembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi dalam rangka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian sang anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam tubuh masyarakat sekaligus pula mengukur potensi yang ada dalam dirinya. Setelah itu bisa mengambil

---

<sup>39</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) 103

<sup>40</sup> Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 1 hlm 273

manfaat dari pengalaman yang sudah pernah ia jalani. Proses itulah yang bisa menjadikan seorang anak menjadi lebih dewasa, bisa berfikir agresif, dan tidak canggung dalam menghadapi masalah.

Firman Allah swt. dalam AL-Qur'an :

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebageian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”* (QS. Al-Mulk: 15)<sup>41</sup>

d. Memberikan Hak Penuh Kepada Anak Untuk Menuntut Ilmu  
Sabda Rasulullah saw. :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مِمَّنْ رَجُلٌ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ )

*“Diceritakan dari Ahmad bin Yunus, di kabarkan dari Akmasi dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda (Barang siapa yang berjalan mencari ilmu nanti di mudahkan jalan menuju surga dan barang siapa yang malas dalam mencari ilmu nanti tidak cepat mendapat ilmu)”*<sup>42</sup>

Dari sumber dua ajaran islam Alqur'an dan Hadits ini, para sahabat, tabi'in dan ulama' berikutnya mengelaborasi dan merealisasikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran mulia ini kemudian membawa umat islam ke puncak peradabannya yang gemilang.<sup>43</sup>

Allah swt. berfirman :

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka*

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur'an 2004) hlm 563

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm 180

<sup>43</sup> Dr. Moh. Roqib, M. Ag. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta, LKiS Group) hlm156

*berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadilah: 11)<sup>44</sup>

Orang yang menuntut ilmu berarti telah mendapatkan warisan para Nabi karena para Nabi tidaklah mewariskan harta maupun uang, yang mereka wariskan adalah agama. Selain itu, ilmu bisa kekal sedangkan harta bisa binasa. Ketika ilmu terus dimanfaatkan oleh orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun si pemilik ilmu telah tiada, baik ilmu tadi berupa ceramah agama atau berupa tulisan.<sup>45</sup>

#### e. Mengajarkan Anak Tentang Tanggung Jawab

Berikut ini adalah tahap mendidik anak agar mempunyai jiwa yang bertanggung jawab :

- 1) Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban suatu tugas sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Tidak memberikan beban pekerjaan terlalu banyak.
- 3) Jangan sekalipun menyebut anak tidak bertanggung jawab sekalipun ia melakukan kesalahan.
- 4) Mengajari anak dalam mengatur keuangan.

Ada tanggung jawab yang sangat penting yang harus pula dididik mulai dari usia balita. Tidaklah seseorang meninggalkan salat karena meremehkan tanggung jawabnya nanti di hadapan Allah, padahal salat adalah hal yang pertama kali di pertanyakan ketika penghisaban nanti.<sup>46</sup>

Di bawah ini dikemukakan apa yang di katakan Al-Qur'an tentang tanggung jawab :

*Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”* (QS.Thaha : 132)<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur'an 2004) hlm 543

<sup>45</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) hlm109

<sup>46</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) hlm 110

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur'an 2004) hlm 321

Artinya : *“Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya/diminta pertanggungjawab.”* (QS.Ash-Shaffat : 24)<sup>48</sup>

### **E. Meneladani Rasulullah dalam Mendidik Anak**

Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.<sup>49</sup>

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*(QS. Al-Ahzab: 21)<sup>50</sup>

Rasulullah telah memberi teladan, apa dan bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Karenanya adalah sebuah kemestian, seseorang yang menghendaki pendidikan anaknya membuahkan hasil terbaik untuk meneladani Rasulullah SAW.

Artinya :

*“Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”*(QS. An-Najm 3-4)<sup>51</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan yang diajarkan Rasulullah apa yang diajarkan benar-benar karena didasari wahyu. Bagi seorang muslim wajib hukumnya meneladani Rasulullah dan termasuk dalam masalah pendidikan. Islam tidak akan menolerir model-model pendidikan yang meracuni anak didik dengan nilai-nilai kesyirikan, kekufuran, dan kerusakan akhlak.

*“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan*

<sup>48</sup> *ibid*, 447

<sup>49</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 2 hlm 142

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 420

<sup>51</sup> *ibid*, 526

*untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.” (QS.Al-Ahzab: 45-46)<sup>52</sup>*

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistik yang telah di letakkan oleh Allah untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).<sup>53</sup>

Sejarah Nabi para sahabat dan generasi terbaik umat ini masih terus menjadi teladan yang hidup untuk di ikuti dan di teladani,. Karena teladan itu memiliki pengaruh bagi orang-orang dewasa, dan pada anak kecil jauh lebih dalam pengaruhnya.

*“Mengapa kamu suruh orang lain (Mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir ?” (QS. Al-Baqarah (2): 44)<sup>54</sup>*

*“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS.ash-shaff :2-3)<sup>55</sup>*

Peristiwa di mana Rasulullah menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan kaum muslimin merupakan hal penting. Meskipun usia Zaid umurnya baru enam belas tahun, namun Rasulullah begitu menaruh harapan padanya. Padahal saat itu ada orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya seperti Abu Bakar, Umar, dsb.<sup>56</sup>

Jika Allah SWT telah memberikan akhlak yang luhur kepada Rasulullah saw. dan secara khusus pula Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik, maka wajarlah jika hati kebanyakan orang tertarik dan bercermin kepadanya. Kesimpulan dari apa yang telah

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 424

<sup>53</sup> *ibid*, hlm 323

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan terjemahnya* (Bandung : Al – Qur’an 2004) hlm 7

<sup>55</sup> *ibid*, 551

<sup>56</sup> *ibid*, 150

dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan.

## **F. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian dan penjelasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep pendidikan yang di terapkan oleh Rasulullah SAW. adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, hingga mampu mencetak pribadi agung. Kunci kesuksesan pengajaran beliau kiranya terletak pada kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis.
2. Hendaknya dalam mendidik anak para orang tua bisa memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW, Karena setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda walaupun berasal dari orangtua yang sama. Oleh karena itu cari metode yang tepat dan jitu sehingga anak dapat diarahkan dengan lebih mudah yang sesuai dengan ajaran islam.
3. Meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi factor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistis yang telah diletakkan oleh Allah untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hulaiby, Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-dasar Pembinaan Anak Muslim* (Surabaya, P.T Elba 2011)
- Al Istanbuli, Mahmud Mahdi dan Mustafa Abu Nashr Asyilbi, *Nisa' Khaulirrosul* (Bandung: PT. Irsyad Baitussalam)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din(3/70)* (Surabaya : PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011 )
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010)
- Asmani, Jamal Ma'mur *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta : DIVA Press, 2011)
- Asrori, Muhammad Mizan, *Terjemah Barzanji* (Surabaya: Mitra Umat 1983)
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak* (Jakarta: Robbani Press 2005)
- Baryagis , Hasan, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* (Jakarta, Arina 2005)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Departemen Agama 1983)
- Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahnya* (Bandung: Al quran 2004)
- Finoza, Lamuddin, *komposisi bahasa indonesia untuk mahasiswa non jurusan bahasa* (Jakarta : diksi insane mulia,2003)
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* (Bandung : Irsyad Baitus Salam 2009)
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia,2005), cetakan ke-4
- Halim, M. Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*,(Yogyakarta, Mitra Pustaka,2001)
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*.(jakarta ,Rajawali pers, 2009)
- Hassan, A, *Tarjamah Bulughul Maraam* (Bandung, Pustaka Tamaam t.t)
- Jamil, Sidiq Muhammad, *Sunan Abi Daud*. (Semarang,Toha Putra, 1414 H)
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian*,(Malang :UIN-Maliki Press,2008) Cet.I
- Konsep Rasulullah dalam mendidik anak* lihat di [www.Gemabaituurahman.com/2012/10/.html](http://www.Gemabaituurahman.com/2012/10/.html)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Pelajar 2005)

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2005), cetakan ke-5
- Qoiyim, Ibdul, *Zadul Ma'ad Ma'ad* , juz 1 (Jakarta: PT. Jaya Murni)
- Rahman, Moh. Thahir bin Abd, *Terjemah Jawahirul Kalamiyah* ( Surabaya: Hidayah t.t )
- Rif'ani, Nur Kholish, *Cara Bijak Ras 20 h dalam Mendidik Anak* ( Semarang: Real Books 20
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang 2009)
- Rus'an, H, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana 1976)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,(Bandung :Tarsito,1970)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 2013)
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT. Jaya Murni 1973)
- Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* ( Yogyakarta, Mitra Pustaka 2001)
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi ke-2
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz I dan II
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Ayat I, <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/2003/20-03.pdf>
- Yahya, Abu Zakaria, *Riyadhu Al-Shalihin min Kalami Sayyidi Al-Mursalin* (Semarang: Thaha Putra t.t )